

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH

Miswar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara
email: miswar@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to analyze Ibn Miskawaih's thoughts on moral education. This research uses qualitative methods with a literature-based approach. Data collection was carried out by exploring Ibn Miskawaih's thoughts as contained in his works, the main data sources came from his work of *tahzibul Akhlak*, and the supporting data sources came from other works, and books and journals related to his thoughts. The results showed that according to Ibn Miskawaih, morals are mental states that invite someone to do actions without thinking and being taken into account. So that it can be used as human nature and the results of the actions that have been done, become self-righteousness that can give birth to good *khuluq*. Miskawaih was not only a philosopher but he was a moralist, writer, chemist, historian. So that the work that he produces is not only about one scientific aspect. According to Ibn Miskawayh, the goal of moral education is the realization of an inner attitude that is able to spontaneously encourage the birth of all righteous deeds to achieve perfection and obtain true and perfect happiness. The goal of moral education formulated by Ibn Miskawaih is the realization of an inner attitude that is able to spontaneously induce all actions of good value. So as to achieve perfection and obtain true happiness that is perfect and complete.

Keywords: Moral Education, Ibn Miskawaih, Affective

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih yang tertuang dalam karya-karyanya, sumber data utama berasal dari karyanya *tahzibul Akhlak*, dan sumber data pendukung berasal dari karya lain, dan buku serta jurnal yang berkaitan dengan pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang melakukan perbuatan tanpa berpikir dan diperhitungkan terlebih dahulu. Sehingga bisa dijadikan fitrah manusia dan hasil dari amalan yang telah dilakukan, menjadi fitrah diri yang bisa melahirkan *khuluq* yang baik. Miskawaih bukan hanya seorang filsuf tetapi ia adalah seorang moralis, sastrawan, ahli kimia, sejarawan. Sehingga karya yang dihasilkannya tidak hanya tentang satu aspek keilmuan. Menurut Ibn Miskawayh, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batiniah yang mampu secara spontan mendorong lahirnya semua amal shalih untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batiniah yang mampu mendorong secara spontan melahirkan segala perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati yang sempurna dan utuh.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, Afektif

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. (Maghfiroh, 2017). Akhlak bukan hanya sekedar diajarkan pada seseorang, akan tetapi lebih penting untuk menanamkannya sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil segala tindakan.

Salah satu tokoh Islam yang fokus menyumbangkan fikirannya tentang akhlak adalah Ibn Miskawaih. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Maskawaih, disebut juga Abu Ali al-Khazin. Ia lahir di Kota Ray (Iran) pada tahun 320 H / 932 M. (Ali & Syaifuddin, 2020). Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak khalifah al-Mustakli dari Bani Abbas mengangkat Ahmad Bin Buwaihi sebagai perdana menteri dengan gelar Muiz al Daulah pada 945 M. Dan pada tahun 945M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad disaat bani Abbas berada di bawah kekuasaan Turki. (Ihwani et al., 2020) Dengan demikian, pengaruh Turki pada bani Abbas diganti oleh bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas. (Rahayu, 2019).

Miskawaih tidak hanya seorang filosof akan tetapi dia adalah seorang moralis, sastrawan, ahli kimia, ahli sejarah. Sehingga karya yang dihasilkannya tidak hanya mengenai satu aspek keilmuan saja. Di antara beberapa karya Ibnu Miskawaih yaitu: Al- Fauz al-Akbar (kemenangan besar); Al- Fauz al-Asghar (kemenangan kecil); Tajarib al-Umam (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/ 979 M); Uns al-Farid(kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara); Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik); Al- Mushtafa (yang terpilih; syair-syair pilihan); Jawi dan Khairad (kumpulan ungkapan bijak); Al-Jami'(tentang jamaah); Al-Siyar (tentang aturan hidup); Kitab al-Ashribah (tentang minuman), dan Tahzib al-Akhlak (tentang pembinaan akhlak).

Kitab Tahzib al-Akhlak menjadi rujukan utama para praktisi pendidikan dalam hal pembinaan akhlak, karakter, atau pun moral peserta didik. Kitab ini menjadi kitab yang paling fenomenal, karena sampai dengan detik ini kitab ini selalu saja menjadi rujukan bahkan eksistensinya menjadi pembanding bagi karya-karya tentang sikap dan moralitas yang bersumber dari barat.

Pemikirannya tentang akhlak relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan etika pada zaman yang serba modern saat ini, karena pemikiran Ibn Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki

nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri. Ibn Miskawaih juga mendapat julukan sebagai Bapak Etika karena pemikirannya yang cemerlang tentang akhlak. Ibn Miskawaih juga memiliki kelebihan di bidang filsafat akhlak, karena sejak masa mudanya, ia telah mempelajari akhlak Persia dan Yunani. (Al-Miskawaih, 2014). Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik. (Zaimudin, 2018).

Berdasarkan ciri khas pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak, maka penelitian ini menganalisis pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak yang diharapkan masih relevan dengan problematika dekadensi moral yang sampai saat ini masih saja kerap terjadi. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pembinaan akhlak manusia kearah yang sesuai dengan tuntutan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi *library research*. Sumber data diperoleh dari sumber kepustakaan, dimana sumber utamanya ialah kitab Tahzib al-Akhlak, dan sumber pendukungnya adalah berberapa karya lain dari Ibnu Miskawaih

dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Dalam hal ini peneliti menganalisis pemikirannya yang relevan dengan topik lalu kemudian memberikan interpretasi dan menyimpulkan pemikirannya tersebut sesuai klasifikasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter baik dalam pendidikan formal maupun informal guna pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh jasmani maupun rohani. (Hamim, 2014).

Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan, oleh sebab itu keduanya harus menjadi pedoman. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Menurut Ibnu Miskawayh, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua

perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, serta bertujuan mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela sebagai derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Di pihak lain, bagi Ibnu Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada kenikmatan spiritual, bukan kenikmatan jasmani. (Al-Miskawaih, 2014).

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimoangan dalam kegiatan.

Tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh

kebahagiaan sejati sempurna dan menyeluruh, mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Ibnu Miskawaih sebagai guru ketiga setelah al-farabi. Ia merupakan seorang ilmuwan hebat, bahkan ia juga dikenal sebagai seorang filsuf, penyair,sejarawan yang sangat terkenal dan pemikir muslim yang produktif. Ia terlahir pada era kejayaan kekhalifahan Abbasiyah. Ibnu Miskawaih adalah seorang keturunan persia, yang konon dulunya keluarganya dan dia beragama Majuyi dan pindah ke dalam Islam. Ibnu Miskawaih berbeda dengan al-Kindi dengan al-farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisika, Ibnu Miskawaih lebih pada tataran filsafat etika seperti al-ghazali. (Bakri, 2018)

Dalam konsep pendidikannya, Miskawaih memulainya dengan terlebih dahulu menguraikan tentang manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga daya. Pertama, daya bernaflu/hasrat (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) sebagai daya terendah. Kedua, daya berani (*al-Nafs al-Sabu'iyah*) sebagai jiwa pertengahan dan ketiga daya berpikir (*al-Nafs al-Nathiiqiyah*) sebagai daya tertinggi yang ketiga-tiganya merupakan ruhani manusia dan asal kejadiannya berbeda. (Kuswandi, 2019).

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki kemiripan dengan alam semesta. Karena itu, jika alam semesta disebut sebagai makrokosmos, maka manusia disebut sebagai mikrokosmos. Disamping memiliki panca indera, manusia memiliki indra bersama. Indera bersama ini

berperan sebagai pengikat sesama indera. Indera bersama dapat menerima citra-citra indrawi secara serentak, tanpa zaman, tempat, dan pembagian. Kemudian, citra-citra itu tidak saling bercampur dan saling mendesak. Daya indera bersama ini beralih ke tingkat daya khayal, sebuah daya yang berada dibagian depan otak. Dari daya khayal ini beralih ke daya pikir. Daya berpikir dapat berhubungan dengan akal aktif guna mengetahui hal-hal Ilahi.

Menurut Ibnu Miskawaih, pada diri manusia terdapat tubuh dan jiwa. Jiwa tidak dapat menjadi sebuah fungsi dari materi. Hal ini karena dua hal. Pertama, suatu benda yang berbeda-beda bentuk dan keadaannya, dengan sendirinya tidak bisa menjadi salah satu dari bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan itu. Suatu benda yang warnanya bermacam-macam tentu, dalam pembawaannya sendiri, tidak berwarna. Jiwa, dalam mempersepsi objek-objek eksternal, mengasumsi, seolah-olah, berbagai bentuk dan keadaan; karena itu, jiwa tidak dapat dianggap sebagai salah satu dari bentuk-bentuk itu. Kedua, atribut-atribut itu terus menerus berubah; tentu ada, diluar lingkup perubahan, substratum permanen tertentu yang menjadi fondasi identitas personal.

Menurutnya, jiwa bukan bagian dari tubuh dan bukan aksiden tubuh. Pada wujudnya, jiwa tidak butuh kekuatan tubuh. Jiwa merupakan substansi sederhana dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Antara jiwa dan hidup itu

tidak sama. Jiwa itu suatu esensi yang hidup dan kekal, serta bisa mencapai kesempurnaan hidup dunia. Selanjutnya menurutnya, perbedaan antara jiwa manusia dari jiwa binatang adalah potensi akal. Jiwa manusia memiliki potensi akal. Potensi akal adalah potensi untuk memiliki pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis. (Abu Ali Ahmad Ibn & Kamal, 1994)

Secara lengkap, Ibnu Miskawaih menuliskan tentang jiwa di dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih menulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa. Tubuh manusia itu materi (Jauhar) dan berbentuk ('aradh). Tubuh manusia dan fakultas-fakultasnya mengetahui ilmu melalui indera. Tubuh sangat butuh terhadap indranya. Tubuh pun sangat berhasrta terhadap hal-hal inderawi semacam kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam, dan ego untuk menang. Melalui hal ini, kekuatan tubuh akan bertambah akan terus mengalami kesempurnaan. Kesempurnaan eksistensi tubuh manusia terkait erat dengan hal-hal seperti itu. Sementara itu, jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, serta bukan materi. Jiwa manusia ini tidak cocok dengan hal-hal jasadi. Ketika jiwa dapat menjauhi jasadi, maka jiwa akan semakin sempurna. Jiwa memiliki kecenderungan kepada selain hal-hal jasadi. Jiwa ingin mengetahui realitas ilahiah. Jiwa pun sangat mendambakan sesuatu hal yang lebih mulia dari hal-hal

jasmaniah. Jiwa ingin menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani, dan berharap mendapatkan kenikmatan akal. Dari aspek ini, jelas jiwa lebih mulia pada benda-benda jasadi. (Abu Ali Ahmad Ibn & Kamal, 1994).

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang kebajikan jiwa. Menurutnya, keutamaan atau kebajikan jiwa terletak pada kecenderungan jiwa kepada dirinya sendiri, yakni ilmu pengetahuan, sembari tidak cenderung kepada tingkah laku tubuh. Keutamaan ini akan terus meningkat ketika jiwa memperhatikan diri sendiri serta berusaha keras menyingkirkan segala rintangan bagi pencapaian tingkat keutamaan seperti ini. Namun demikian, Ibnu Miskawaih menyadari bahwa pencapaian tingkat keutamaan ini memiliki kendala. Kendala ini tidak lain segala hal bersifat badani, indrawi, serta segala hal yang berhubungan dengan keduanya. Ketika kendala ini berhasil dihadapi oleh jiwa, dan jiwa itu suci dari segala perbuatan keji (nafsu badani dan nafsu hewani), maka keutamaan-keutamaan itu akan tercapai. Dengan kata lain, keutamaan jiwa lahir ketika jiwa suci dari nafsu badani dan nafsu hewani. (Prasetya, 2018).

Menurut Ibnu Miskawaih, keutamaan adalah kebaikan dan ketidakutamaan adalah kejahatan. Menurutnya, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia.

Sementara keburukan atau kejahatan adalah hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik berupa kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.

Bagi Ibnu Miskawaih, kebajikan hanya dapat dicapai seseorang, jika orang tersebut bergaul dengan masyarakat. Menurutnya, manusia tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Manusia memerlukan orang lain pada komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Seorang manusia harus bersahabat dengan manusia lain dan harus menyayangnya secara tulus. Sebab, mereka melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bergaul dengan masyarakat, maka manusia itu tidak akan dapat menggapai kebajikan. Suatu masyarakat buruk tidak akan dapat berubah, jika orang-orang terbaik di dalamnya mengasingkan diri tanpa ingin memberikan pertolongan bagi perbaikan masyarakat itu. Karena itu, sifat uzlah (mengasingkan diri) menurut Ibnu Miskawaih adalah perbuatan kezaliman dan bakhil karena mementingkan diri sendiri. Akhlak baginya adalah perilaku dalam lingkup kehidupan masyarakat. (Busroli, 2019).

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa masalah pokok kajian akhlak adalah kebaikan dan kebahagiaan. Pembahasan

ini memiliki kaitan erat dengan pembahasan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan diartikan sebagai tujuan setiap sesuatu, jadi, kebaikan berarti tujuan terakhir. Sementara kebahagiaan diartikan sebagai kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan kesempurnaan bagi pemiliknya. Dengan kata lain, kebahagiaan itu bagian dari kebaikan. Secara mendala, maka kebahagiaan dapat diartikan sebagai kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Kebahagiaan merupakan kebaikan paling utama di antara seluruh kebaikan lainnya. (Mubin, 2020).

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ibnu Miskawaih membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Baginya akhlak itu alami sifatnya namun akhlak pun dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.

Kedua pandangan Ibnu Miskawaih ini dapat dirujuk kepada pemikiran-pemikiran filsuf pra-Islam seperti Galen dan Aristoteles. Bagi Aristoteles, orang yang buruk bisa berubah menjadi baik

melalui pendidikan. Melalui nasehat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik, akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian mereka tanggapan dan menerimanya, sementara sebagian lain tidak menerimanya. (Usman, 2018).

SIMPULAN

Ibnu Miskawaih memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa seorang anak itu diibaratkan sebagai mata rantai antara jiwa binatang dan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak ini, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia mulai muncul. Menurutnya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akan menguasai segala tingkah laku. Menurutnya, kesempurnaan manusia memiliki tingkatan dan substansi. Baginya kesempurnaan manusia ada dua macam, yakni kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif terwujud jika manusia mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa sehingga presepsinya, wawasannya,

dan kerangka berpikirnya menjadi akurat. Sementara kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan karakter. Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan teoritis (kognitif) berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Kesempurnaan sejati tercapai jika keduanya berjaln berkelinda. Di pihak lain, bagi Ibnu Miskawaih bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada spiritualitasnya, bukan pada jasmani. Menurutnya tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ali Ahmad Ibn, & Kamal, Z. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak: buku dasar pertama tentang filsafat etika*. Mizan.
- Al-Miskawaih, A. A. A. (2014). *Tahdzib Al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat* (8th ed.). Mizan.
- Ali, M., & Syaifuddin, M. (2020). Ketokohan Ibn Miskawaih Dalam Bidang Pendidikan Karakter. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(2), 300. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i2.3961>
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(1), 147-166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232-247.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 186-197.
- Lubis, R. R. (2021). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 20-27. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/24>
- Maghfiroh, M. (2017). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206-218. <http://dx.doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal*

Reforma, 9(2), 114–130.

Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawaih). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 93–99. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7643>

Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>

Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>

Usman, I. K. (2018). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2).

Zaimudin, Z. (2018). Memaknai pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih. *Jurnal Qiroah*, 8(1), 63–95. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.54>